

**HAKIKAT MANUSIA:  
Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama**

**Dila Rukmi Octaviana<sup>1</sup> Reza Aditya Ramadhani<sup>2</sup>**

Mahasiswa<sup>1, 2</sup>, UIN KH. Achmad Siddiq Jember<sup>1</sup>, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>  
octavianadila920@gmail.com<sup>1</sup> ramadhanireza021@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract**

Humans are born with various potentials who always strive to develop their potential, one way to develop this potential is through lifelong education and philosophy, education is given or held in order to develop all human potential in a positive direction. Because with us always developing ourselves, we will surely become fully human with various potentials that we have. In essence, humans need knowledge in life. Knowledge itself has various forms in the form of ordinary knowledge, religious knowledge, philosophical knowledge and scientific knowledge. The difference between humans and other creatures is in the form of science, because with science humans can always distinguish between good and bad, right and wrong and so on. Knowledge should be something very vital that must get attention in order to lead to a better life. Philosophy and religion are essentially two different domains, even though there are often differences of opinion between the two, but actually both are interconnected and combine to know the nature of science in both.

**Keywords:** Human, Science, Philosophy of Religion.

**Abstrak**

Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi yang senantiasa selalu berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satu cara dalam mengembangkan potensi tersebut adalah dengan cara pendidikan sepanjang hayat dan berfilsafat, pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Karena dengan kita senantiasa mengembangkan diri niscaya kita akan menjadi manusia seutuhnya dengan berbagai potensi yang kita miliki. Pada hakikatnya manusia memerlukan pengetahuan dalam berkehidupan. Pengetahuan sendiri memiliki berbagai macam bentuknya berupa pengetahuan biasa, pengetahuan agama, pengetahuan filsafat dan pengetahuan ilmiah. Yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainya berupa ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia senantiasa dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah dan lain sebagainya. Sudah semestinya Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat vital yang harus mendapatkan perhatian agar dapat mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik. Filsafat dan agama esensinya dua ranah yang berbeda, bahkan sering adanya perbedaan pendapat antara keduanya, tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang saling berhubungan dan berkombinasi untuk mengetahui terkait hakikat keilmuan dalam keduanya.

**Kata Kunci:** Manusia, Ilmu Pengetahuan, Filsafat Agama.

**A. Pendahuluan**

Kegiatan pendidikan sepenuhnya bersifat manusiawi dan dilaksanakan oleh, di antara, dan untuk manusia. Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbicara tentang manusia. Secara umum pendapat banyak praktisi pendidikan mengenai

pendidikan sepakat bahwa pendidikan diberikan atau dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan segala kemungkinan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, menjadi lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus berorientasi agar hasilnya tersedia dalam bentuk pengembangan potensi manusia, yang nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna serta memenuhi tujuan yang diharapkan.

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Filsafat adalah bidang ilmu yang mempelajari cara merenungkan sesuatu. Filsafat adalah hasil dari pikiran manusia yang mencari sesuatu yang indah dan merenungkannya. Dengan kata lain, filsafat adalah studi tentang esensi dari segala sesuatu. Agama adalah kepercayaan atau kepercayaan kepada Sang Pencipta dan menyangkut ketaatan, ketaatan, dan ketaatan mutlak terhadap ketentuan hukum atau hukum yang telah ditetapkan untuk kesejahteraan dunia ini dan umat manusia di masa depan. Filsafat dan agama adalah hal yang berbeda, dan sering terjadi kontroversi di antara keduanya. Namun pada kenyataannya tidak semua filsafat dan agama dapat dijawab oleh wahyu ilahi, sehingga pada kenyataannya keduanya saling mempengaruhi. Masuk akal bagi manusia untuk memahami 100% dengan benar. Digunakan dalam filsafat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakikat Manusia**

Tujuan formal filsafat manusia adalah manusia, sifat manusia, struktur manusia. Menurut Micael Leyhi yang dikutip oleh Nuryamin, sifat manusia menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda dan setiap karakter memiliki nilai tersendiri. Dengan mempelajari filsafat, kita dapat merumuskan pengetahuan kita tentang kemanusiaan. Pengetahuan ini sangat penting karena memberi kita pemahaman menyeluruh tentang alasan keberadaan manusia di dalam diri kita dan di dunia. Kemanusiaan adalah semacam vitalitas yang mengatur kehidupan seseorang dalam masyarakat yang terus berubah. Pencarian kemanusiaan tidak hanya menekankan bahwa materi adalah penentu

utama kehidupan manusia, tetapi juga aspek spiritualnya sebagai penentu utama kehidupan manusia. Berikut merupakan pandangan dari berbagai aliran terkait hakikat manusia yaitu:

a. Humanistik

Pencarian kemanusiaan tidak hanya menekankan bahwa materi adalah penentu utama kehidupan manusia, tetapi juga aspek spiritualnya sebagai penentu utama kehidupan manusia. Humanis mengklaim bahwa orang memiliki kemauan batin untuk membimbing diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan positif. Mereka berpikir orang-orang rasional dan dapat menentukan nasib mereka sendiri. Ini mengarah pada kenyataan bahwa manusia berubah dan terus tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan lebih sempurna. Mereka juga mengatakan bahwa selain dorongan-dorongan tersebut, dalam kehidupan mereka manusia juga didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Manusia dipandang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

b. Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

c. Behavioristik

Pada dasarnya, kelompok aktivis menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif, dan perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor di luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang menghubungkan hubungan individu. Hubungan ini ditentukan oleh hukum belajar, seperti teori pengkondisian dan teori keakraban dan contoh. Mereka juga percaya bahwa baik dan jahat disebabkan oleh pengaruh lingkungan.<sup>1</sup>

d. Islam

Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni:

---

<sup>1</sup> Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 13 No. 1 (Februari 2013),

- 1) *Al-Insan*, pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Kata *al-insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.
- 2) *Al-Basyar* ditunjukkan pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Penggunaan kata *Al-Basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai perasaan dengan ciri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh tumbuhan. Kata *Al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaannya dengan makhluk Allah lainnya.
- 3) *Bani Adam*, artinya anak keturunan Nabi Adam as, Bani Adam menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam as dan pengakuannya kepada Tuhan. Dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin Keselamatannya bila memenuhi aturan penciptanya.
- 4) *An-Nas*, Kata *An-Nas*, menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir. Kata *An-Nas* juga dipakai dalam Al-Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil.

Ada beberapa potensi utama yang merupakan fitrah dari Tuhan kepada manusia yaitu:

- 1) Potensi fisik merupakan merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diperdayakan untuk berbagai kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara dan lain sebagainya.
- 2) Potensi mental intelektual (inlelectual quetient), merupakan potensi kecerdasan pada otak manusia, terutama otak kiri. Potensi itu berfungsi antara lain untuk menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu dan lain sebagainya.

- 3) Potensi sosial emosional (emotional quotient), kecerdasan pada otak manusia terutama pada otak kanan. Potensi ini berfungsi antara lain mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri dan sebagainya.<sup>2</sup>
- 4) Potensi mental spiritual (spiritual quotient), Potensi ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya.
- 5) Potensi ketangguhan (adiversity quotient), potensi dari dalam diri manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang yang tinggi. AQ merupakan salah satu faktor spesifik sukses atau prestasi seseorang karena mampu merespon segala kesulitan dengan baik.

Potensi dasar manusia seperti yang dijelaskan di atas harus dikembangkan agar bisa berfungsi secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pengembangan potensi manusia harus bisa mengarahkan manusia untuk menjadi abdi Tuhannya dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki. Fitrah atau potensi inilah yang harus ditumbuh kembangkan secara optimal terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya.

Manusia diberi kebebasan/ kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukumhukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai bendabenda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Irawan, *Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Islamika Vol 13 No.1 (Januari-Juni 2019), 52-53

<sup>3</sup> Muiz Tanjung, *Kopsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, AN-NADWAH VOL 25 No. 1, (Januari- Juni 2019), 58.

## 2. Pengetahuan (Knowledge)

### a. Pengertian Pengetahuan

Bila ditinjau dari jenis katanya 'pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe- an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek). Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan; dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain. Selain tersimpan dalam benak pikir dan atau benak hati setiap orang, hasil pengetahuan yang diperoleh manusia dapat tersimpan dalam berbagai sarana, misalnya: buku, kaset, disket, maupun berbagai hasil karya serta kebiasaan hidup manusia yang dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi berikutnya<sup>4</sup>.

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat a posteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat apriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata.

### b. Jenis- Jenis Pengetahuan.

Ada beberapa jenis pengetahuan seperti

- 1) pengetahuan biasa disebut sebagai *common sense*, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek,

---

<sup>4</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Diamon, 2016), 46-47.

serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. *Common sense* merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus memerlukan pemikiran yang mendalam sebab dapat diterima keberadaan dan kebenarannya hanya menggunakan akal sehat secara langsung, dan sekaligus dapat diterima semua orang.

- 2) Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.
- 3) Pengetahuan filsafat, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulati, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitasan dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistis, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Pengetahuan ilmiah, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga ilmu atau ilmu pengetahuan (science). Disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi.<sup>5</sup>

c. Sumber Pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan merupakan alat atau sesuatu darimana individu memperoleh informasi tentang suatu objek. Karena manusia mendapatkan informasi dari indera dan akal, maka dua alat itulah yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sumber ilmu pengetahuan adalah empirisme (indera)

---

<sup>5</sup> Welhendri Azwar & Muliono, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: KENCANA, 2019), 60

dan rasionalisme (akal). Empirisme adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantara panca indera. Paham empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. John Lock mengemukakan bahwa manusia ibarat kertas putih, maka pengamalan panca inderawinya yang akan menghiasi jiwa manusia dari mempunyai pengetahuan yang sederhana hingga menjadi pengetahuan yang kompleks. Selain itu, David Hume mengemukakan bahwa manusia sejak lahir tidak mempunyai pengetahuan sama sekali, pengetahuannya didapatkan melalui pengideraan. Hasil dari pengamatan melalui inderanya, maka menghasilkan dua hal; kesan (impression) dan ide (idea). Rasionalisme Rasionalisme merupakan kebalikan dari empirisme yang berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Akal memang membutuhkan bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi hanya akal yang mampu menghubungkan data satu sama lainnya, sehingga terbentuklah pengetahuan.

Kebenaran pengetahuan merupakan implikasi dari sumber pengetahuan itu sendiri. Jika pengetahuan Barat mengandalkan empiris dan rasional, maka menurut pandangan mereka, pengetahuan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akalnya. Dari sini, teori kebenaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebenaran realisme dan idealisme. Padangan realisme berpendapat bahwa pengetahuan dianggap benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan, sedangkan kebenaran idealisme menandakan bahwa hakikat kebenaran pengetahuan didasarkan pada alam "ide", terutama akal. Realita yang ditangkap panca indera manusia sudah ditentukan sebelumnya dalam alam "ide" itu. Pengetahuan yang benar bisa dilihat dari dua hal, yaitu kesesuaiannya dengan realitas atau fakta yang ada dan kesesuaiannya dengan akal manusia yang bersifat subyektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan bersifat relatif, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru.<sup>6</sup>

#### d. Dasar-Dasar Pengetahuan.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yg diketahui manusia. Suatu hal yang menjadi pengetahuan selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki manusia itu meliputi:

---

<sup>6</sup> Izzatur Rusuli dkk, *Ilmu Pengetahuan dari John Lock Ke AL-Attas*, Jurnal Pencerahan Vol. 9 No. 1 (Maret 2015), 13-14.

## 1) Penalaran

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mengembangkan pengetahuan karena memiliki kemampuan menalar. Manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek melalui proses penalaran yang dilakukan. Penalaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang merupakan kegiatan berpikir mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan berfikir bukan perasaan. Penalaran sebagai salah satu kegiatan berfikir memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- a) Adanya suatu pola fikir yang bersifat luas dan logis.
- b) Bersikap analitik dari proses berfikirnya.

## 2) Logika

Logika didefinisikan sebagai suatu pengkajian untuk berpikir secara benar. Untuk menarik suatu kesimpulan sebenarnya terdapat bermacam-macam cara, namun untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang memusatkan diri pada penalaran ilmiah. Cara penarikan kesimpulan itu ada dua cara yaitu:

- a) Logika Induktif, yakni merupakan cara berfikir dimana di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari suatu kasus yang bersifat individual.
- b) Logika Deduktif, yakni kegiatan berfikir yang sebaliknya dari logika induktif. Deduktif adalah cara berfikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>7</sup>

## 3. Ilmu Pengetahuan (Science)

## a. Definisi Ilmu Pengetahuan.

Pengertian ilmu berasal dari kata bahasa Arab ‘ilm, Inggris *science*, Belanda *watenschap*, dan Jerman *wissenschaft*. Ilmu merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia di dunia agar manusia meningkat kualitas dan kemampuan diri serta mengangkat eksistensinya. Definisi ilmu menurut Harre adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan pola teratur ataupun tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati. Definisi pemikir Marxis bangsa Rusia bernama Alfensyef menjelaskan ilmu pengetahuan: *Science is the society and thought, if reflect the word corecctness, categories and laus the recivied by proctical experince*. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran.

---

<sup>7</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2010), 46-49

Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori-kategori, dan kebenarannya diuji dengan praktis. Definisi ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan.

Tidak semua pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan, namun mempunyai karakteristik khusus. Adapun karakteristik khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas).
- 2) Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas) semakin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berpikir filsafat.<sup>8</sup>

c. Landasan Ilmu Pengetahuan.

1) Landasan Ontologis.

Dari landasan pembahasan ontologis, kita diharap memiliki gambaran yang benar dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan; dapat menemukan ciri-ciri khas ilmu pengetahuan bila dibandingkan dengan berbagai macam kegiatan yang kita lakukan., misalnya filsafat, agama dan seni. Kita diharapkan menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan kegiatan akal budi manusia yang tentu saja juga memiliki arah dan tujuan (bersifat teleologis). Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan dapat menunjukkan arah-tujuan dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, yaitu memperoleh pengetahuan ilmiah, yang kebenarannya memang cukup dapat dipertanggungjawabkan, di samping perlu disadari adanya tingkatan target yang perlu diusahakan dalam kegiatan ilmiah. Beberapa target yang secara berjenjang menjadi sasaran kegiatan ilmiah, yaitu: pengetahuan deskriptik, pengetahuan kausatif, pengetahuan prediktif, dan pengetahuan operatif. Dengan demikian

---

<sup>8</sup> Abu Tamrin, *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Jurnal Salam Vol. 6 No. 1 (2019), 73-74

Filsafat Ilmu Pengetahuan akan mampu menunjukkan orientasi yang tepat dari kegiatan ilmu pengetahuan.

2) Landasan Epistemologis.

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan atau kebenaran dan logos berarti pikiran, kata atau teori. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (teori of knowledges).

Landasan Epistemologis diharapkan memberikan penjelasan tentang metode-metode dan langkah-langkah yang relevan demi tercapainya tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Ada beberapa pola prosedural yang perlu dipahami dalam rangka dapat menemukan data-data serta menyusun hasil ilmu pengetahuan yang diharapkan, misalnya: wawancara, observasi, eksperimen. Dengan pembahasan epistemologis ini, diharap Filsafat Ilmu Pengetahuan mampu menuntun langkah-langkah mahasiswa untuk melakukan kegiatan ilmiah agar sampai pada tujuan yang sebenarnya.

3) Landasan Aksiologis.

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu: axios yang berarti nilai. Sedangkan logos berarti teori/ ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.<sup>9</sup> Landasan pemahaman secara aksiologis. diharap mampu menunjukkan pada mahasiswa tentang nilai-nilai yang sekiranya layak diperjuangkan dalam kegiatan ilmu pengetahuan.

Di samping memiliki nilai kebenaran yang bersifat teoritis, ilmu pengetahuan pada gilirannya memiliki nilai praktis pragmatis, karena mampu memberikan dasar yang cukup dapat dipertanggungjawabkan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia. Dengan demikian Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan mampu menunjukkan arah kegiatan ilmiah, tidak hanya sekedar secara teoritis menunjukkan kebenaran ilmiah, tetapi lebih jauh menunjukkan arah kegiatan ilmiah yang bersifat pragmatis, yaitu mewujudkan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai yang membebani pemikiran manusia, melainkan dirasakan sebagai kegiatan yang dapat mempertajam pemikiran manusia dalam rangka menghadapi berbagai

---

<sup>9</sup> Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, *Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora (Maret 2021), 79-80.

permasalahan kehidupan untuk memberikan pemecahan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

d. Fungsi Ilmu Pengetahuan.

Fungsi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis berdasar syarat-syarat dan metode untuk dapat menjadi ilmu pengetahuan.
- 2) Dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, artinya yang terdiri dari bagian-bagian dan antar bagian saling berhubungan satu sama lain.
- 3) Dapat membuat hipotesa yang akan diuji kebenarannya.
- 4) Dapat mengendalikan berbagai hal berdasarkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan.

Menurut R.B.S Fudyartanto, Dosen Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu:

- 1) Fungsi deskriptif: Menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- 2) Fungsi pengembangan: melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- 3) Fungsi prediksi: Meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- 4) Fungsi kontrol: Berusaha mengendalikan peristiwa yang tidak dikehendaki.<sup>10</sup>

e. Hakikat Kebenaran Ilmu Pengetahuan

- 1) Teori korespondensi

Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan/ pendapat dengan obyek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

- 2) Teori koherensi

Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang lain yang sudah lebih dulu diketahui, diterima dan diakui sebagai hal yang benar dan berdasarkan pada penyaksian/ justifikasi tentang kebenaran, karena putusan dianggap benar apabila mendapatkan persaksian oleh putusan yang lainnya yang sudah diketahui/tahan uji.

---

<sup>10</sup> Abu Tamrin, *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Pandangan Filsafat Ilmu*, 80

## 3) Teori pragmatisme

Menurut teori ini kebenaran atau keadaan benar semata mata tergantung dari kemanfaatannya bagi manusia, namun sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan.<sup>11</sup>

## 4. Filsafat dan Agama.

## a. Pengertian Filsafat dan Agama

Secara etimologis filsafat berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yunani dalam bahasa Inggris yaitu “philosophy” sedangkan dalam bahasa Yunani “philein” atau “philos” dan “sofein” atau “sophi”. Adapula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu “falsafah” yang artinya al-hikmah. Akan tetapi kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani “philos” artinya cinta, sedangkan “Sophia” artinya kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hikmah kebijaksanaan atau kebenaran. Filosof bukan orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar melainkan orang yang sedang belajar mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Pencarian kebijaksanaan bermakna menelusuri hakikat dan sumber kebenaran alat untuk menentukan kebijaksanaan adalah akal yang merupakan sumber primer dalam berfikir. Oleh karena itu kebenaran filosofis tidak lebih dari kebenaran berfikir yang rasional dan radikal.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bervariasi, sebanyak orang yang memberikan pengertian atau batasan, antara lain:

- 1) Plato: bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli
- 2) Aristoteles: filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
- 3) Al-Farabi: filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick

---

<sup>11</sup> Valianda Siswati, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*, TA'DIBLA Vol.7, No.1 (Mei 2017), 87-88

Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata religi berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-agama agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia.<sup>12</sup>

b. Ruang Lingkup Filsafat Agama.

Menurut Harun Nasution ada dua bentuk kajian filsafat agama pertama, membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau minimal untuk menjelaskan bahwa ajaran agama bukanlah sesuatu yang mustahil dan bertentangan dengan logika. Kedua, memikirkan dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran agama tertentu dan tanpa terikat pula untuk membenarkan ajaran agama tertentu. Menurut Aslam Hadi juga mengidentifikasi ada dua bentuk kajian filsafat tentang agama. Pertama, filsafat agama membicarakan kepercayaan atau kebenaran agama. Hal ini terjadi terutama pada abad pertengahan dan pada filsafat Islam serta filsafat India tetapi tidak lagi dibicarakan pada filsafat saat ini. Kedua, filsafat agama merupakan kajian terhadap hal-hal fundamental dari agama, inilah yang dikaji dalam filsafat agama dewasa ini. Filsafat agama pada pokoknya adalah pemikiran filsafat tentang agama, sama halnya filsafat seni adalah pemikiran filsafat tentang seni.

c. Persamaan Filsafat dan Agama.

Yang paling pokok persamaan antara filsafat, dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Filsafat dengan caranya sendiri berusaha menempuh hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia maupun tentang Tuhan. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia, dan Tuhan. Ada persamaan antara ilmu, filsafat, dan agama (kursif penulis) yaitu tujuannya mencari ketenangan dan kemudian bagi manusia

d. Perbedaan Filsafat dan Agama.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu, filsafat, dan agama dimana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia, Filsafat menemukan kebenaran

---

<sup>12</sup> Murhaeni Sholeh, *Filsafat Agama dan Ruang Lingkupnya*, Jurnal Sulesana Vol.6 No.1 (2012), 84-86.

atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (logika) tentang hakikat sesuatu (metafisika). Agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena ajaran agama adalah wahyu yang maha benar, yang maha mutlak.<sup>13</sup>

e. Hubungan Filsafat dan Agama.

Sebagian ahli memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memikirkan berbagai hal yang mencakup alam, manusia bahkan Tuhan yang disembah oleh manusia. Dalam konteks ini terdapat hal-hal tertentu yang cenderung memiliki kesamaan antara agama dan filsafat. Tidak mengherankan dalam khazanah Islam dianggap seseorang yang mampu dalam hal pemikiran melebihi manusia kebanyakan, dianggap Ulama terutama dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan bijaksana adakalanya juga dikatakan sebagai filosof. Untuk itu, logika yang ada dalam Islam memiliki corak tersendiri dibanding logika barat yang bebas nilai-nilai keagamaan.

Filsafat sebagai metode berfikir yang sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Terdapat beberapa ansumsi terkait hubungan filsafat dengan agama. Ansumsi tersebut didasarkan pada anggapan manusia sebagai makhluk budaya. Ansumsi pertama manusia sebagai makhluk budaya mampu berspekulasi dan berteori filsafat yang akan menentukan kebudayaannya bahkan sampai sadar dan jujur mengakui kenyataan ajaran Tuhan dan agama.

Ansumsi kedua kita ini diciptakan oleh Tuhan sebagai sesuatu yang potensial, dapat diperbaiki, diperindah dan diperkaya sehingga hidup dan penghidupan ini lebih dapat meningkatkan harganya untuk dihidupi dan dinikmati. Hubungan agama dan filsafat dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Agama adalah unsur mutlak dan sumber kebudayaan sedang filsafat adalah suatu unsur kebudayaan.

---

<sup>13</sup> Abu Tamrin, *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Pandangan Filsafat Ilmu*, 93-94

- 2) Agama adalah ciptaan Tuhan sedangkan filsafat merupakan hasil spekulasi manusia.
- 3) Agama adalah sumber-sumber asumsi dari filsafat dan ilmu pengetahuan sedang filsafat menguji asumsi-asumsi ilmu pengetahuan.
- 4) Agama mempercayai adanya kebenaran dan kenyataan dogma-dogma agama sedangkan filsafat tidak mengakui dogma-dogma sebagai kenyataan atau kebenaran.
- 5) Agama mendahulukan kepercayaan dari pemikiran, sedang filsafat mempercayakan sepenuhnya terhadap kekuatan fikiran.<sup>14</sup>

Filsafat dan agama sebenarnya merupakan dua kombinasi yang pas dan cocok untuk mengetahui sebuah kebenaran. Peran agama terhadap filsafat ialah meluruskan filsafat yang spekulatif kepada kebenaran mutlak yang ada pada agama. Sedangkan peran filsafat terhadap agama ialah membantu keyakinan manusia terhadap kebenaran mutlak itu dengan pemikiran yang kritis dan logis.

### C. Kesimpulan

Hakikat manusia adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda dan setiap karakter memiliki nilai yang unik. Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia. Pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pengembangan potensi manusia harus bisa mengarahkan manusia untuk menjadi abdi Tuhannya dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki.

Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil.

Filsafat dan agama sebenarnya merupakan dua kombinasi yang pas dan cocok untuk mengetahui sebuah kebenaran. Peran agama terhadap filsafat ialah meluruskan filsafat yang

---

<sup>14</sup> Abd Wahid, *Korelasi Filsafat, Agama dan Ilmu*, Jurnal Substantia Vol. 14 No.2 (Oktober 2012), 229-230.

spekulatif kepada kebenaran mutlak yang ada pada agama. Sedangkan peran filsafat terhadap agama ialah membantu keyakinan manusia terhadap kebenaran mutlak itu dengan pemikiran yang kritis dan logis.

### Daftar Pustaka

- Azwar, Welhendri & Muliono. 2019. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. KENCANA
- Irawan. 2019. *Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Islamika Vol 13 No.1
- Khasinah, Siti. 2013. *Hakikat Manusia Perpektif Islam dan Barat*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 13 No. 1
- Nuryamin dkk. 2021. *Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Al Qolam Vol. 13 No. 1
- Rusul, Izatur dkk. 2015. *Ilmu Pengetahuan dari John Lock Ke AL-Attas*, Jurnal Pencerahan Vol. 9 No. 1
- Sholeh, Murhaeni. 2012. *Filsafat Agama dan Ruang Lingkupnya*, Jurnal Sulesana Vol.6 No.1
- Siswati, Vialinda. 2017. *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*, TA'DIBLA Vol.7, No.1.
- Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi. 2021. *Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol. 5 No. 1.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan
- Tamrin, Abu. 2019. *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Jurnal Salam Vol. 6 No. 1
- Tanjung, Muiz. 2019. *Kopsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, AN-NADWAH VOL 25 No. 1
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta. Pustaka Diamon.
- Wahid, Abd. 2012. *Korelasi Filsafat, Agama dan Ilmu*, Jurnal Substantia Vol. 14 No. 2